

PARADOKS SOSIAL DALAM FOTOGRAFI KONSEPTUAL SOCIAL PARADOXES IN FINE ART PHOTOGRAPHY

Putra Danis Wara¹, Richardvans²
wdartup@gmail.com¹, richardvans03@gmail.com²
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Karya tugas akhir ini berjudul "Paradoks Sosial dalam Fotografi Konseptual" dilatarbelakangi oleh fenomena sosial yakni ketidaksadaran individu maupun masyarakat terhadap paradoks di kehidupan sehari-hari. Pengkarya melihat bagaimana individu maupun masyarakat sering kali tidak menyadari kejadian paradoks yang terjadi secara tidak langsung, sehingga muncul perilaku tidak peka yang berdampak pada ketidakpedulian dan pengetahuan. Fenomena ini mendorong pengkarya untuk mengekspresikan kondisi emosional dan kebiasaan sosial yang dialami seseorang melalui media fotografi konseptual. Metode yang digunakan adalah fotografi konseptual dengan pendekatan simbolik dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, melalui gestur tubuh, objek simbolik dan komposisi ruang sebagai simbol tertentu, pengalaman dan perilaku tidak sadar individu maupun masyarakat. Proses visualisasi dilakukan melalui serangkaian foto yang masing-masing menyimpan makna tentang paradoks sosial. Karya fotografi ini berukuran 40 x 60 cm dicetak menggunakan Glossy Paper Laminating Doff dan disajikan dalam ruang pameran. Diharapkan karya ini menjadi media refleksi dan dialog kritis mengenai kejadian paradoks di kehidupan sehari-hari dalam sosial serta memperlihatkan bagaimana fotografi konseptual mampu menafsirkan paradoks sebagai fenomena sosial. Fotografi dalam konteks ini berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial.

Kata Kunci: Fotografi Konseptual, Paradoks, Semiotika, Simbolisme.

ABSTRACT

This final project, entitled "Social Paradoxes in Conceptual Photography," is motivated by a social phenomenon: the unconsciousness of individuals and society toward paradoxes in everyday life. The artist observes how individuals and society are often unaware of paradoxical events that occur indirectly, resulting in insensitive behavior that results in a lack of concern and knowledge. This phenomenon prompted the artist to express the emotional state and social habits experienced by individuals through conceptual photography. The method used is conceptual photography with a symbolic approach and semiotic analysis by Charles Sanders Peirce, through body gestures, symbolic objects, and spatial composition as specific symbols, experiences, and unconscious behaviors of individuals and society. The visualization process is carried out through a series of photographs, each of which holds a meaning about social paradox. This work photographs measuring 40 x 60 cm, printed using Glossy Paper Laminating Doff and presented in an exhibition space. It is hoped that this work will serve as a medium for reflection and critical dialogue regarding paradoxical events in everyday social life and demonstrate how conceptual photography can interpret paradox as a social phenomenon. Photography in this context functions not only as a creative expression but also as a means of social communication.

Keywords: Conceptual Photography, Paradox, Semiotics, Symbolism.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia seringkali dianggap sebagai makhluk yang tidak jauh dari kontradiksi dan kompleksitas. Kontradiksi adalah perkara atau kejadian yang saling bertentangan dalam satu situasi, terkadang manusia mencoba untuk berpikir dan merenungkan apa yang sedang terjadi saat ini tergantung keadaannya namun, disaat yang sama manusia juga memilih untuk tidak terlibat dengan hal-hal yang rumit untuk dilakukan. Istilah dari pernyataan yang bertentangan tetapi juga masuk akal tersebut yakni paradoks.

Paradoks pada dasarnya merupakan pertanyaan atau kondisi yang menyiratkan kontradiksi, sekilas tidak masuk akal bahkan bertentangan dengan logika. Walaupun begitu, paradoks tetap memiliki kebenaran yang tajam dan seringkali memunculkan pemikiran mendalam untuk mencari pemahaman yang lebih lanjut. Ringkasnya, paradoks merupakan pernyataan, ungkapan atau pendapat yang terlihat kontradiktif atau bertentangan, tetapi sebenarnya memiliki kebenaran logis (Tarumingkeng, 2024).

Setiap orang memiliki pemikiran tersendiri terhadap paradoks, namun tidak banyak yang benar-benar memahami apa itu paradoks. Pengkarya menggunakan fotografi konseptual karena fotografi konseptual adalah fotografi tempat pengkarya mencurahkan ide dan pikiran yang tercipta menjadi sebuah karya fotografi (Jastin & Kurniadi, 2025). Urgensi itulah yang membuat pengkarya ingin menciptakan karya fotografi seni agar dapat memperlihatkan respons kenyataan yang paradoksal melalui fotografi konseptual.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi rumusan penciptaan adalah bagaimana memvisualkan paradoks dalam fotografi konseptual. Tidak hanya agar penciptaan memberikan pemahaman namun juga edukasi nantinya.

Karya ilmiah ini bertujuan untuk menciptakan visual fenomena paradoks dalam fotografi konseptual sehingga dapat bermanfaat dan memperluas pengetahuan masyarakat tentang fotografi konseptual serta edukasi dan pemahaman yang akurat mengenai paradoks dalam sosial di kehidupan sehari-hari.

Dalam penciptaan ini, pengkarya merujuk pada fotografer yang aktif di dunia fotografi konseptual sebagai referensi sekaligus menjadi perbandingan karya yang akan diciptakan.



Gambar 1
Guys-Living Certosa
Robin lopvet, 2024

Sumber : <https://robinlopvet.com/Living-Certosa>

Robin Lopvet merupakan seorang seniman multimedia yang mengerjakan masalah permainan bahasa, parodi, DIY, dan kesenangan. DIY merupakan singkatan dari Do It Yourself yang berarti "lakukan sendiri", DIY merujuk pada aktivitas memperbaiki, menciptakan atau mengubah sesuatu tanpa bantuan pihak lain atau profesional. Praktik Robin Lopvet berfokus pada gambar, meninjau kembali sejarah seni dengan nada absurd, humor dan keasaman. Setelah berlatih retouching digital selama sekitar dua puluh tahun. Berbasis di Arles, ia berpameran secara teratur di Prancis dan internasional (Amerika Serikat, Belanda, Jepang, Spanyol, Polandia, dan Rusia) sambil bekerja dalam retouching gambar dengan cara profesional. Karya pada gambar diatas adalah karya yang dipamerkan pada 16 April hingga akhir juni di Distrik Setosa Milano, menggambarkan adegan dalam kehidupan sehari-hari dengan detail menggunakan pendekatan Digital Imaging dalam proses pengeditannya.

Dalam proses penciptaan pengkarya membutuhkan pedoman teori untuk mejadi landasan dan mendefinisikan konsep yang berhubungan dengan penciptaan saat ini. Landasan teori yang digunakan yaitu fotografi konseptual, teori ini digunakan untuk mengarahkan dalam penyampaian maksud dan pesan yang telah didapatkan melalui analisis serta konsep objek yang telah dirancang oleh pengkarya. Teori semiotika, Pengkarya

menggunakan pendekatan ilmu semiotika Charles Sanders Pierce, yang membagi tanda menjadi tiga jenis yaitu, qualisign, singsign dan legisign (Baetty & Sari, 2022). Qualisign merujuk pada kualitas yang dapat menjadi tanda walaupun belum sepenuhnya berfungsi sebagai tanda sehingga memiliki bentuk yang konkret. Singsign adalah tanda yang benar-benar hadir dan merupakan entitas tunggal. Sementara itu legisign merujuk pada tanda yang didasarkan pada aturan dan hukum berupa seperangkat prinsip atau aturan konvensional seperti system Bahasa (Elsa Widia Kartikaa, 2024). Tata cahaya, pengkarya menggunakan teori pencahayaan artificial light, mix light, key light, top light, dan fill light. Digital Imaging, digital Imaging merupakan teknik memanipulasi menggunakan software editing tertentu untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan pengkarya (Lisawati & Sakre, 2022).

METODE PENELITIAN

Proses penciptaan ini menggunakan metode persiapan, perancangan dan perwujudan. Pada tahap ini pengkarya melakukan observasi, mencari studi literatur, perancangan storyboard dan menyiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam proses penciptaan karya, seperti kamera, memory card, lensa, tripod, lighting dan laptop.

1. Persiapan: Pada tahap ini pengkarya terlebih dahulu melakukan pengamatan, mencari informasi dan mengumpulkan data baik secara studi pustaka maupun wawancara langsung guna mendapatkan referensi yang relevan untuk proses penciptaan karya nantinya.
2. Perancangan: Pada tahap perancangan ini pengkarya menentukan ide skripsi tugas akhir dari judul paradoks dalam fotografi konseptual. Sebelum proses pemotretan, pengkarya menyiapkan storyboard, mindmapping dan skema lighting yang akan menjadi dasar penciptaan karya.
3. Perwujudan: Perwujudan adalah tahap merealisasikan ide dan konsep dari pengkarya menjadi karya foto paradoks dalam fotografi konseptual. Dalam tahap ini pengkarya menyiapkan alat-alat seperti kamera, memory card, lensa hingga tripod dan laptop sebagai media untuk melakukan pengeditan foto yang telah dibuat sebelumnya menjadi sebuah karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

. Skripsi penciptaan karya ini berjudul “Paradoks dalam Fotografi Konseptual” terdiri dari 20 karya foto yang disusun sebagai rangkaian visual yang membentuk narasi emosional dan simbolik mengenai bagaimana paradoks yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara tidak sadar baik yang dialami individu maupun kelompok masyarakat sosial. Pendekatan yang digunakan adalah fotografi konseptual karena pendekatan ini memberi kebebasan bagi pengkarya untuk mengkonsepkan adegan, simbol dan situasi yang secara sengaja dirancang untuk mewakili kondisi fenomena yang tidak selalu terlihat dalam kehidupan nyata.

Karya 1: Masterpiece Paradoks Pekerjaan “Siklus Pencapaian”



Gambar 2.
Siklus Pencapaian

Sumber: Putra Danis Wara, 2026

- Spesifikasi Teknis: Pengkarya menggunakan kamera Sony a7R dengan lensa kit 16–50mm. Pengaturan kamera yang digunakan yaitu f/7.1, ISO 250.
- Visualisasi: Komposisi karya menempatkan subjek pada pusat bidang visual sebagai titik perhatian utama (tengah). Posisi tubuh yang condong ke depan dan gerakan kaki yang dinamis menegaskan aktivitas berlari yang berlangsung terus-menerus. Penggunaan efek motion blur pada elemen jam dan lembaran kertas menciptakan kesan pergerakan cepat sekaligus menegaskan tekanan waktu dan beban finansial yang selalu mengikuti subjek.
- Analisis Semiotika: Karya fotografi yang berjudul “Siklus Pencapaian” ini merepresentasikan kondisi seorang laki-laki yang terjebak dalam siklus tuntutan ekonomi dan tekanan waktu. Subjek utama digambarkan berlari di dalam roda hamster sebagai metafora atas rutinitas atau pekerjaan yang berlangsung secara berulang tanpa jeda. Elemen tagihan, sewa, dan hutang menggambarkan berbagai tuntutan finansial yang terus hadir dalam kehidupan sehari-hari. Jam yang mengelilingi subjek menjadi simbol tekanan waktu yang konstan dan tidak terelakkan.

Karya 2: Masterpiece Paradoks Budaya “Terambil Alih”



Gambar 3.
Terambil Alih

Sumber: Putra Danis Wara, 2026

- Spesifikasi Teknik: Pengkarya menggunakan kamera Sony a7R dengan lensa kit 16–50mm. Pengaturan kamera yang digunakan yaitu f/7.1, ISO 100, dan shutter speed 1/80.
- Visualisasi: Komposisi karya menempatkan subjek pada sisi kanan sepertiga bidang visual dengan posisi duduk menghadap telepon pintar yang dipegangnya. Sementara itu, buku-buku yang tersusun di atas meja dan buku yang terbuka ditempatkan pada bagian kiri dan tengah sebagai objek pendukung yang mempertegas konteks akademik.
- Analisis Semiotika: Pada karya fotografi yang berjudul “Terambil Alih” ini merepresentasikan paradoks sosial mengenai pergeseran budaya belajar pada era

digital. Melalui teknik digital imaging, karya menampilkan seorang wanita pelajar yang duduk di meja belajar dengan buku-buku dan bahan bacaan terbuka, tetapi perhatian utamanya justru tertuju pada telepon pintar yang menampilkan simbol berbagai media sosial. Visual ini menggambarkan kondisi ketika teknologi digital yang seharusnya menjadi sarana pendukung pembelajaran justru berpotensi mengalihkan fokus dan mengurangi kualitas proses belajar.

Karya 3: Masterpiece Paradoks Perilaku “Ketulusan”



Gambar 4.
Ketulusan

Sumber: Putra Danis Wara, 2026

- Spesifikasi Teknis: Pengkarya menggunakan kamera Sony a7R dengan lensa kit 16–50mm. Pengaturan kamera yang digunakan yaitu f/8, ISO 100, dan shutter speed 1/125.
- Visualisasi: Komposisi karya dibagi menjadi dua bidang vertikal yang memperlihatkan dua ruang dengan karakter visual yang berbeda. Pada sisi kiri, subjek laki-laki tampak berbaring dengan kedua tangan terlipat di atas dada dan mata terpejam. Di sekelilingnya terdapat simbol-simbol salju yang melayang, menciptakan atmosfer dingin, sunyi, dan tenang. Pada sisi kanan, subjek lain divisualisasikan sedang tertidur memeluk bantal di atas tempat tidur dengan posisi tubuh yang nyaman. Daun-daun berwarna jingga yang berjatuhan mengelilingi ruang tersebut, menghadirkan nuansa hangat. Kontras antara warna dingin pada sisi kiri dan warna hangat pada sisi kanan membangun keseimbangan visual sekaligus memperkuat makna simbolis mengenai dua kondisi kehidupan yang berbeda. Penggunaan sudut pandang dari atas (bird's eye view) memberikan kesan bahwa kedua figur sedang berada dalam ruang refleksi yang terpisah, namun memiliki keterhubungan melalui nilai ketulusan yang menjadi tema utama karya.
- Analisis Semiotika: Pada karya yang berjudul “Ketulusan” ini memvisualkan dua figur laki-laki yang sedang tertidur didalam ruangan yang sama namun merasakan sensasi yang berbeda. Subjek yang berada dibawah lantai merupakan pemilik kamar tersebut yang ditandai dengan warna sprai Kasur dan warna baju yang dikenakan sama yang mana warna hitam putih merupakan warna kesukaannya. Disisi sebelah kanan tampak subjek figur yang sedang tidur juga dikasur lengkap dengan bantal yang mana subjek yang tidur dikasur mendapatkan sensasi tidur yang lebih nyenyak yang ditandai dengan efek hangat serta daun musm gugur yang bertebaran, dibandingkan subjek laki-laki yang memiliki kamar dimana subjek hanya tidur di lantai dan dinginnya yang ditandai dengan efek dingin serta salju yang mengelilinginya.

Karya 4: Masterpiece Paradoks Waktu “Waktu yang Tepat”



Gambar 5.
Waktu yang Tepat

• Sumber: Putra Danis Wara, 2026

- Spesifikasi Teknis: Pengkarya menggunakan kamera Sony a7R dengan lensa kit 16–50mm. Pengaturan kamera yang digunakan yaitu $f/7.1$, ISO 100, dan shutter speed $1/125$.
- Visualisasi: Komposisi karya menempatkan subjek utama pada bagian tengah bidang visual dalam posisi melompat di antara dua tebing batu yang terpisah oleh jurang. Gestur tubuh yang bergerak ke depan memberikan kesan dinamis dan menunjukkan proses transisi dari satu kondisi menuju kondisi lainnya. Di belakang subjek terdapat susunan angka 1 hingga 12 yang membentuk visual menyerupai jam analog berukuran besar. Jarum jam divisualisasikan secara horizontal, membentang dari satu sisi tebing ke sisi lainnya sehingga menciptakan hubungan simbolis antara waktu dan perjalanan hidup manusia. Latar belakang berupa langit gelap dengan awan-awan tebal memperkuat atmosfer dramatis dan menghadirkan nuansa ketidakpastian. Efek gerak (motion blur) pada tubuh subjek memberikan kesan bahwa tindakan sedang berlangsung dalam satu momen yang menentukan. Keseluruhan elemen visual membangun narasi mengenai keberanian mengambil keputusan di tengah keterbatasan waktu dan risiko yang menyertainya.
- Analisis Semiotika: Karya fotografi yang berjudul “Waktu yang Tepat” ini merepresentasikan dimensi waktu sebagai penentu setiap keputusan dan tindakan dalam kehidupan. Melalui pendekatan fotografi konseptual dan teknik digital imaging, karya menampilkan seorang laki-laki sebagai subjek utama yang sedang melompat di antara dua tebing dengan latar visual menyerupai sebuah jam berukuran raksasa. Visual tersebut menjadi metafora bahwa kehidupan merupakan perjalanan yang dipenuhi pilihan-pilihan penting, di mana keberhasilan sering kali ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam mengenali dan memanfaatkan waktu yang tepat.

KESIMPULAN

Penciptaan karya “Paradoks dalam Fotografi Konseptual” menunjukkan bahwa fotografi konseptual dapat menjadi media yang efektif untuk merepresentasikan kompleksitas fenomena paradoks dalam lingkungan sosial. Melalui pengolahan elemen visual, komposisi, pencahayaan, dan simbol yang dirancang secara cermat, karya tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengomunikasikan realitas sosial serta membangun keterhubungan emosional antara audiens dan isu yang diangkat. Karya ini diharapkan dapat menjadi medium refleksi dan dialog mengenai berbagai bentuk paradoks yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan lebih lanjut disarankan dengan memperluas kajian pada berbagai bentuk paradoks, termasuk yang terjadi di ranah digital, serta mengintegrasikan medium visual lain seperti multimedia, instalasi interaktif, atau realitas virtual. Selain itu, pendekatan

psikologis dan sosiologis yang lebih mendalam melalui wawancara maupun observasi dapat memperkaya narasi visual dan memperjelas pesan sosial yang disampaikan. Dengan demikian, fotografi konseptual tidak hanya berperan sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media edukatif dan reflektif yang mendorong pemahaman kritis terhadap fenomena paradoks dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

5% SIMILARITY INDEX.

- Baetty, A. N., & Sari, M. P. (2022). Analisis Semiotika Fotografi Human Figure pada Foto Karya Mahasiswa Pendidikan Multimedia UPI. *Jurnal Desain*, 10(1), 85. <https://doi.org/10.30998/jd.v10i1.13201>
- Elsa Widia Kartikaa, A. S. (2024). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam representasi media visual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 55–67.
- Enche, Z. (2011). Tata Cahaya dalam Fotografi: Cahaya sebagai Elemen Penting. Halaman 1.
- Jastin, M. F., & Kurniadi, B. (2025). Kehidupan Jurnalis Dalam Fotografi Konseptual. *Matalensa: Journal of Photography and Media*, 5(2), 75. <https://doi.org/10.26887/matalensa.v5i2.5942>
- Kris, B. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lisawati, N., & Sakre, T. (2022). Analisis Karya Fotografi Digital Imaging. *Racana: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 3(1), 29–36.
- Tarumingkeng, R. C. (2024). Paradoks Dalam Kehidupan, Alam dan Ilmu Pengetahuan. (November), 2.
- Wiley-Rapoport, C. (2014). The Paradox of Photo Sharing. (January 2014), 247–258. <https://doi.org/10.5840/cpsem201415>